

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, faktor guru sangat penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Dalam mengemban tugas profesional seorang guru harus mampu menampilkan pribadinya secara penuh simpati. Seorang guru harus disenangi siswa agar pelajarannya akan disenangi pula, demikian juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus menarik.

Seorang guru profesional akan melakukan refleksi dan evaluasi diri, apakah kerja kerasnya dalam mendidik siswanya selama ini bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan peserta didik di masa depan? Hal ini penting, sebab pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar lebih berkualitas dan lebih baik dari generasi kini. Tanpa refleksi dan evaluasi diri dari seorang guru, pendidikan hanya merupakan proses mekanis yang hampa makna, karena dengan refleksi dan evaluasi diri yang baik akan melahirkan kreatifitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang terarah dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan kunci sekaligus ujung tombak dalam mencapai misi pembaharuan pendidikan yang berkualitas. Guru berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Artinya seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan kelasnya, bagaimana seorang guru mengelola kelasnya sehingga dapat menciptakan kelas yang nyaman, menyenangkan dalam belajar, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan optimal. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membina warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS di sekolah dasar siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Karena materi-materi IPS bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut diperkaya dengan fakta yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Untuk itu setiap guru IPS harus dapat mengajarkan dengan baik konsep-konsep dasar dan generalisasi suatu fakta yang ada dalam

pembelajaran itu sendiri. Kegagalan dalam memahami konsep berakibat pada kesalahan dan kegagalan dalam membentuk generalisasi. Dengan demikian proses pembentukan konsep seharusnya sejalan dengan tingkat pemahaman siswa, yaitu dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang sukar atau dengan kata lain melalui penyajian fakta menjadi konsep, dan dari konsep menjadi generalisasi.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada saat PKM 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Lupoyo khususnya di kelas IV, peneliti mengamati adanya permasalahan yang dialami siswa pada mata pelajaran IPS materi Kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan daerah Gorontalo mengenai cerita rakyat tentang kerajaan Panipi. Rendahnya pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; (1) guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Metode ini ternyata kurang memberikan pengaruh yang baik pada pemahaman siswa. Akibatnya siswa cenderung pasif dan guru lebih dominan dalam pembelajaran. (2) Dari jumlah siswa yaitu 24 orang yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan berjumlah 11 orang atau 45,8% sementara yang paham hanya berkisar 54,1%, (3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengajar berorientasi PAKEM yang seharusnya menjadikan siswa lebih aktif.

Berdasarkan kenyataan di atas, proses pembelajaran IPS materi Kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan daerah Gorontalo tentang cerita rakyat di SD diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Seseorang yang

tidak memahami dan tahu tentang informasi mengenai lingkungannya sulit atau bahkan tidak mungkin menjadi seorang warga masyarakat yang baik. Oleh karenanya sejak dini siswa harus dipersiapkan untuk memiliki informasi yang cukup tentang lingkungannya. baik yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan dihadapinya. IPS berfungsi untuk memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang sesuatu yang menyangkut perikehidupan manusia dan lingkungannya.

Untuk dapat mengajarkan IPS dengan baik maka guru diharapkan dapat menguasai konsep-konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial, sehingga tercipta siswa-siswa yang menguasai akan ilmu-ilmu sosial. Di samping itu juga guru harus mampu menguasai berbagai keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk pelajaran IPS.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran materi Kebudayaan Indonesia yang biasanya menggunakan metode ceramah memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan pemahaman siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pembelajaran yang secara sengaja didesain untuk melatih siswa mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang

sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman. Karena diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga pengertian siswa tentang konsep yang mereka konstruksi sendiri menjadi kuat. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi interaksi antar siswa, dari sini siswa yang lemah atau kurang pandai akan dibantu siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan pemahaman siswa dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Kebudayaan Indonesia. Karena model pembelajaran seperti ini memberi kesempatan pada siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Hal-hal tersebut diperlukan siswa ketika siswa berada dalam masyarakat, dimana terdapat banyak perbedaan tetapi berusaha untuk hidup bersosialisasi dalam suatu lingkungan. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-

masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Dilihat dari komponen-komponen di atas, tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengarah dan mendukung terlaksananya beberapa komponen tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari bertanya, pemodelan dan berbagai sumber informasi yang lain. *STAD* ini juga sebagai salah satu cara membentuk masyarakat belajar.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada saat PKM 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Lupoyo khususnya di kelas IV, beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi pada pembelajaran IPS diantaranya:

- 1) Guru (dalam hal ini penulis) cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan guru lebih dominan dalam pembelajaran.
- 2) Rendahnya pemahaman siswa pada pelajaran IPS
- 3) Guru belum tepat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemahaman belajar siswa pada materi Kebudayaan Indonesia melalui pembelajaran

kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru dapat ditingkatkan?

#### **1.4. Cara Pemecahan Masalah**

Sebagai upaya pemecahan atas masalah dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Kebudayaan Indonesia sebagai berikut:

- 1) Pengajaran: Pada tahap ini peneliti yang juga bertindak sebagai guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.
- 2) Presentasi kelas: Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.
- 3) Kerja kelompok: Kelompok terdiri dari 3-4 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.
- 4) Tes: Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.

- 5) Peningkatan skor individu: Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.
- 6) Penghargaan kelompok: Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa.

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada materi Kebudayaan Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti.

- 1) Bagi Siswa: Untuk melatih keterampilan kooperatif siswa yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan kelak.
- 2) Bagi Guru: Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran IPS yang paling tepat agar pemahaman siswa meningkat.
- 3) Bagi Sekolah: Sebagai masukan untuk pengambilan tindakan selanjutnya dalam peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.



- 4) Bagi peneliti; Adalah pengalaman serta pengetahuan baru sehingga dalam pembelajaran nanti dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya model STAD.